

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah hal yang mendasar dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan sendiri adalah suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya. Pendidikan bisa didapat melalui keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang yang menjadi landasan Negara Republik Indonesia, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut tertuang pada Undang-undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam pendidikan tidak ada namanya membeda-bedakan antara mereka yang memiliki kebutuhan khusus dengan yang normal dalam kehidupan sehari-hari, semua sama dalam mendapatkan pendidikan. Sebagaimana Allah swt menerangkan dalam Al-Qur'an surah An-Nur (cahaya) ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya, dalam ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa orang buta, orang pincang dan orang sakit tidak berdosa untuk makan bersama-sama orang yang sehat, dan juga tidak berdosa makan di rumah yang di dalamnya terdapat istri dan keluarganya, termasuk rumah anak karena rumah anak seperti rumahnya sendiri, atau di rumah kerabatnya yang sudah diketahui bahwa mereka merasa senang jika ia makan di rumah mereka.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa surah an-Nur 24 ayat 61 menjelaskan tentang penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, semestinya seorang muslim tidak memiliki stigma negatif terhadap mereka, apalagi membuat penyandang disabilitas merasa terpinggirkan dan tidak berarti. Sebab Islam datang membawa nilai kesetaraan, kesamaan, dan melawan segala tindakan diskriminasi.

<sup>1</sup> Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992).

Ayat Al-Qur'an di atas dapat di kaitkan bahwa Allah swt tidak membedakan kondisi, keadaan dan kemampuan seseorang, yang Allah bedakan adalah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Anak normal dan anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 5 ayat 2 dan 4 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut maka anak berkebutuhan khusus juga berhak dalam pendidikan. Bahkan pada zaman sekarang sudah ada kesetaraan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus tidak ada perbedaan lagi. Contohnya, sekarang banyak sekolah-sekolah yang mengabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus yang ditunjuk oleh pemerintah disebut dengan sekolah Inklusif/Pendidikan Inklusif.

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Pada Tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca, Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan *The Salamanca Statement On Inclusive Education*. Sejalan dengan kecendrungan tuntunan perkembangan dunia pendidikan tentang pendidikan inklusif, di Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional

dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.<sup>2</sup>

Filosofis pendidikan inklusif di Indonesia sebenarnya hampir sama dengan falsafah bangsa ini yaitu Bhineka Tunggal Ika. Program pendidikan inklusif merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an. Tetapi, kemudian kurang berkembang dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecendrungan dunia. Hal tersebut dinyatakan dengan keluarnya peraturan resmi Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 “Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa”.<sup>3</sup>

Salah satu yang mendasari penyelenggaraan pendidikan Inklusi di kota Banjarmasin adalah Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 ini dan juga Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 065 Tahun 2012 “Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Anak Cerdas Istimewa Dan/Atau Bakat Istimewa Lembaga Pendukung Pendidikan”.

Kalimantan Selatan (Kalsel) menyatakan diri sebagai provinsi menuju inklusi. Termasuk kabupaten dan kota Banjarmasin yang ditandai adanya sekolah inklusi sejak 2012, Hal tersebut diatur dan dibuktikan oleh Perda No. 3 Tahun

---

<sup>2</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 43.

<sup>3</sup> Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Pendidikan & POKJA Pendidikan Inklusif Kalimantan Selatan. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, Dinas Pendidikan Kalimantan Selatan, 2013.

2017 Pasal 32 dalam JDIH-Biro Hukum Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan (2017) melalui tiga ayat yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut:

(1) pendidikan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, (2) penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum dan/atau satuan pendidikan kejuruan, (3) anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan umum dan/atau satuan pendidikan kejuruan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dalam bentuk pendidikan inklusif. Pendidikan inklusi ini menjadi terobosan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan pada sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak normal.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar di dalam satu naungan sekolah. Menurut Hildegun Olsen mengemukakan : *“Inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition.”*<sup>4</sup> Pada pendidikan inklusi juga diajarkan mengenai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, hal tersebut tentu merujuk kepada ilmu agama.

Belajar ilmu agama merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Begitupun sebaliknya belajar ilmu agama tidak memandang kondisi fisik seseorang baik dia normal ataupun mempunyai keterbatasan fisik mereka berhak mendapatkan pendidikan agama baik di sekolah Negeri ataupun Swasta.

---

<sup>4</sup>Tarmasyah, Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sd Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif), *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. XI No. 1, April 2009, h. 3

Sebagaimana disebutkan dalam UUD Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 12 ayat (1) huruf a, mengamanatkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Apabila kita merujuk kepada pendidikan agama, hal demikian merupakan hal yang mendasar yang harus diberikan kepada peserta didik. Pendidikan Agama perwujudnya pada sekolah terangkum dalam Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran tersebut juga diajarkan di sekolah inklusi untuk siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti jenjang Sekolah Dasar (SD) pada pembelajaran pendidikan agama islam tersebut berkonsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan yang dikutip dari KALSEL Antarnews, Dinas pendidikan kota Banjarmasin akan membuat semua sekolah Dasar (SD) ditargetkan menjadi sekolah Inklusi atau sekolah yang menerima anak berkebutuhan Khusus mulai 2018 ini. Tetapi realitanya dari data yang didapat bahwa dari 308 Sekolah Dasar yang ada di Banjarmasin hanya 30 sekolah Dasar yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusi.

Adapun problematika yang penulis temukan menunjukkan bahwa pembelajaran agama islam dan budi pekerti yang diberikan kepada ABK di sekolah inklusi masih terdapat ketimpangan. Hal ini terlihat pada pelaksanaan pembelajaran, keberadaan peserta didik, pemberian bahan ajar, program yang dilaksanakan, lulusan yang dihasilkan, dan outcomes yang ada. Berdasarkan hal

tersebut perlu dilakukan evaluasi terhadap segala hal yang terdapat dalam pembelajaran tersebut seperti yang sudah disebutkan.

Hasil peninjauan awal yang penulis lihat yang terjadi di lapangan khususnya di sekolah inklusi yang penulis teliti menemukan: sarana, dan prasarana yang kurang memadai, adanya anak ABK yang melebihi dari peraturan pemerintah, keadaan guru PAI yang masih belum memahami ABK (peran dan fungsi), dan keberadaan guru pendamping Khusus (GPK) disetiap kelas dan lainnya.

Selain itu, fakta yang penulis temukan di lapangan juga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus biasanya menunjukkan karakter fisik, mental, emosional dan intelektual yang lebih berbeda dibandingkan dengan anak lainnya. Karakter dan keterbatasan yang dimiliki oleh mereka membuat proses belajar, sosial dan personal dirinya sulit untuk melakukan adaptasi dan melakukan kegiatan lainnya. Sehingga memerlukan cara mengajar yang berbeda yang harus dilakukan oleh guru, namun sebagai guru di kelas inklusi masih banyak kesulitan yang ditemukan.

Permasalahan tersebut semakin bertambah ketika anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusi merasa lebih sensitif merasakan ketidakpercayaan diri dengan berada dalam *circle* pertemanan dengan anak normal lainnya. Hal ini menjadi perhatian bagi para pendidik dan orang tua untuk menemukan cara dalam mengatasi hal tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran. Sehingga evaluasi sangat penting diperlukan agar bisa memperbaiki dan mengatasi permasalahan yang ada.

Adapun lembaga pendidikan yang menjadi sasaran penulis adalah Sekolah Dasar yang berada di kota Banjarmasin yaitu dengan mengambil 5 sekolah di setiap kecamatan, diantara sekolah yang penulis teliti adalah pertama, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Banua anyar yang mana SD ini adalah Sekolah dasar yang menerima pendidikan inklusi di Banjarmasin. Sedangkan untuk sekolah kedua adalah SDN Sungai Miai 5 sekolah percontohan oleh pemerintah yang terbilang sukses dengan keberhasilan sekolahnya dalam menerapkan pendidikan inklusi. Ketiga, SDN Kuin Selatan 3 (Kec. Banjarmasin Barat) yang terbilang banyak menerima siswa-siswi yang berkebutuhan khusus. keempat, SDN Gadang 2 (Kec Banjarmasin Tengah) yang terletak di tengah kota Banjarmasin, dan kelima SDN Kelayan Timur 5 (Kec. Banjarmasin Selatan) yang bisa terbilang berada di pemukiman padat penduduk pinggir kota Banjarmasin. Keberadaan 5 lembaga pendidikan tersebut terdapat berbagai komponen yang dikehendaki dalam konsep tersebut. Namun, keberadaannya masih perlu dilakukan evaluasi program dari awal sampai kepada tujuan yang menghasilkan *output* yang berkualitas dan bermanfaat, walaupun *output* tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas dengan berbagai problematika secara umum dan yang terdapat di lapangan, maka penulis merasa sangat penting untuk meneliti kajian persoalan tersebut dengan judul **“EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA BANJARMASIN (Studi Multisitus SDN 4 Banua Anyar (Kec. Banjarmasin**



**Timur), SDN Sungai Miai 5 (Kec. Banjarmasin Utara), SDN Kuin Selatan 3 (Kec. Banjarmasin Barat), SDN Gadang 2 (Kec Banjarmasin Tengah), SDN Kelayan Timur 5 (Kec. Banjarmasin Selatan) .”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Evaluasi Input Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin.
2. Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin.
3. Evaluasi Output Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Evaluasi Input Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan Evaluasi Proses Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di kota Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan Evaluasi Output Pembelajaran Budi Pekerti di Sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman yang digunakan oleh pelaku pendidikan dalam pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di sekolah Inklusi di kota Banjarmasin.
  - b. Adapun bagi akademisi, adalah untuk menambah wawasan dan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di sekolah Inklusi.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan masukan terkait Input, proses dan output evaluasi pembelajaran Agama Islam dan budi pekerti di sekolah inklusi di Kota Banjarmasin.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan acuan dan masukan khususnya bagi para pendidik atau pembaca agar dapat mempraktikkan langsung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tepat di sekolah Inklusi.
  - c. Bagi pemerintah, mendapatkan informasi bahwa terkait sekolah inklusi yang mana masih terdapat sekolah yang membutuhkan

pemerintah dalam hal kemampuan guru baik itu pelatihan dalam menangani dan memahami siswa berkebutuhan khusus dan sarana prasarana di sekolah inklusi di Kota Banjarmasin.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru, orang tua dan sekolah-sekolah khususnya di sekolah inklusi guna memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, mutu sekolah, dan siswa lulusan.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Evaluasi Program Pembelajaran**

Evaluasi program pembelajaran yang dimaksud penulis adalah lebih berfokus pada perbaikan dan pengembangan dengan tujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan rangkaian evaluasi program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah inklusi, mulai dari input, proses dan output di sekolah Dasar Inklusi di Kota Banjarmasin.

### **2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang Islam dan syariat Islam, yang diajarkan kepada peserta didik.

### **3. Sekolah Inklusi**

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang memadukan antara anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh

pendidikan yang sama dan dalam suatu naungan/atap yang sama pula.<sup>5</sup> Sekolah inklusi yang peneliti maksud di sini adalah sekolah yang berada di 5 kecamatan di Kota Banjarmasin yang mana akan mewakili setiap kecamatan, yaitu SDN 4 Banua Anyar (Kec. Banjarmasin Timur), SDN Sungai Miai 5 (Kec. Banjarmasin Utara), SDN Kuin Selatan 3 (Kec. Banjarmasin Barat), SDN Gadang 2 (Kec. Banjarmasin Tengah), SDN Kelayan Timur 5 (Kec. Banjarmasin Selatan).

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Disekolah Dasar Inklusi Di Kota Banjarmasin” yang dipandang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini, akan tetapi beda fokus kajian penelitian diantaranya:

*Pertama*, Jurnal yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Mapel Fiqih Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Wachid Hasyim Surabaya” karya Muhammad Ansor, Ismail, Anik Zakariah, Adam Ahmad Syahrul Alim Tahun 2020. Jurnal ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data yang akurat dan memadai seperti observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Isi dari penelitian ini menjawab dari proses perencanaan evaluasi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan bentuk pelaporan hasil belajar anak berkebutuhan khusus yang berfokus kepada anak *Slow Learner* dan *Tuna Grahita*, dengan didalamnya menggunakan evaluasi model CIPP.

---

<sup>5</sup> Indah Permata Darma, & Binahayati Rusyid, Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia, Dalam Jurnal *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Vol. 2 No. 2, ISSN: 2442-4480, h. 223.

*Kedua*, Jurnal yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar” karya Rika Widyawati Tahun 2017. Adapun isi dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program inklusi di SD Negeri Klero 02 Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, dengan menggunakan jenis penelitian evaluasi melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi model CIPP dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

*Ketiga*, Jurnal yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang” karya Lilik Maftuhatin mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang Tahun 2014. Jurnal ini dilakukan dengan metode interview, observasi dan dokumnetasi, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mana data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk narasi deskriptif. Isi dari penelitian ini mendeskripsikan yang berfokus pada perencanaan evaluasi pembelajaran, bentuk evaluasi yang dilakukan dan bentuk laporan evaluasi yang telah dilakukan di kelas inklusif yang terdapat di SD Plus Darul Ulum.

*Keempat*, Jurnal Internasional yang berjudul “*Evaluation of The Implementation of The Inclusion Program*” karya Abdul Rokhim, Suryadi, dan Supadi Tahun 2021. Metodologi yang digunakan adalah metode survei dan deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program dengan menggunakan model CIPP. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, angket dan wawancara. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini

membahas tentang evaluasi pelaksanaan program inklusi di SDN 01 yang mana Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN 01 tidak didukung oleh infrastruktur yang berada di bawah kebutuhan siswa ABK, dan tidak ada guru pembantu khusus tetap yang bisa menyiapkan bahan ajar, membimbing dan memantau perkembangan pendidikan siswa ABK. Hambatan yang dihadapi SDN 01 menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat memenuhi delapan standar pendidikan inklusi yang ditetapkan oleh Pemerintah. Untuk itu dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, sekolah harus bertindak agar hak belajar siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak terganggu. Sekolah segera membuat visi dan misi yang memuat maksud dan tujuan pendidikan inklusi. Dengan visi dan misi yang terukur dan jelas, dapat mendorong seluruh anggota pelaksana sekolah SDN 01 pendidikan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Sekolah membuat pedoman pelaksanaannya pendidikan inklusif yang mengacu pada kondisi sekolah.

*Kelima*, Penelitian Tesis yang berjudul “Identifikasi dan Penilaian Autentik Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta”, karya Fian Yulia Nur Fatimah mahasiswa Magister PGMI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Identifikasi dan Penilaian Autentik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah mengiring pada opini bahwa pemerintah belum terlalu memberikan sebuah ketegasan pada pelaksanaan konsep pendidikan inklusi ini, yang di buktikan adanya fakta bahwa

masih terdapat guru yang belum teredukasi/mengetahui mengenai konsep perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pendidikan dalam setting inklusi sehingga mempengaruhi kinerja dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus. Sistem penilaian yang digunakan pada SD Taman Muda Ibu Pawiyatan telah melakukan penyesuaian instrumen penilaian yang lebih sederhana dibandingkan penilaian yang diperuntukan peserta didik reguler/umumnya. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus level ringan disamakan dengan penilaian anak pada umumnya. Tetapi dalam penelitian ini belum adanya penyesuaian penilaian ranah psikomotorik pada peserta didik yang lumpuh layu.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: berisi kajian teori yang meliputi: A. Evaluasi Program Pembelajaran (Pengertian Evaluasi Program, Fungsi dan Tujuan Evaluasi Program, Manfaat Evaluasi Program, Prinsip Evaluasi Program dan Model-Model Evaluasi Program) B. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Pokok Pembahasan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti), C. Sekolah Inklusi (Pengertian Sekolah Inklusi, Macam-macam Sekolah Inklusi, Peserta Didik sekolah Inklusi, Pendidik dan

Tenaga Pendidik Sekolah Inklusi, Kurikulum Sekolah Inklusi, Sarana dan Parasarana Sekolah Inklusi, Dan Fungsi Sekolah Inklusi), D. Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di Sekolah Berbasis Inklusi (Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti),

BAB III: Metode Penelitian, yang memuat pendekatan penelitian dan jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Berisi tentang paparan data dan analisis data yang memaparkan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan juga saran.